

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM HADITS PERINTAH “MEMUKUL” ANAK
YANG TIDAK SHALAT**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Siti Rubiyati

NIM. 06410034

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rubiyati

NIM : 06410034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 Juni 2010
Yang menyatakan

Siti Rubiyati
NIM. 06410034



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Siti Rubiyati

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Rubiyati

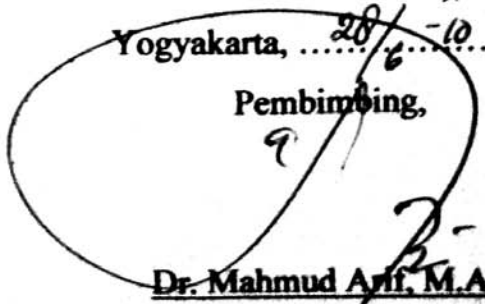
NIM : 06410034

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS PERINTAH
MEMUKUL ANAK YANG TIDAK SHALAT**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28/6/10
Pembimbing,

Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP.19720419 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 065 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS PERINTAH “MEMUKUL” ANAK YANG TIDAK SHALAT

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI RUBIYATI

NIM : 06410034

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 8 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji I

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002



HALAMAN MOTTO

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujaḥḥad al-Khadiḥ al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadh, 1411H), surat at-Tahrīm: 6, hal. 951.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku Persembahkan untuk:

Almamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله العزيز الغفار الولي القهار مَكْوَر الليل والنهار، أشهد أن لا إله إلا الله
وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، وصلاة الله وسلامه على النبي المختار،
وآله الأطهار، وأصحابه الأخيار، أما بعد:

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang telah menciptakan manusia dalam harkat dan martabat paling mulia dengan segenap karunia akal dan intuisinya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia terpilih (*al-muṣṭafā*) yang telah memberikan pencerahan dan reformasi etika dan moral di segenap penjuru dunia.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang hukuman pada anak yang tidak shalat, suatu studi atas hadits perintah shalat riwayat Imam Abu Daud. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada: Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; Bapak Muqowwim, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam; Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberi arahan dan bimbingan bagi penyusun selama masa studi. Serta telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan kontribusi ide, saran dan kritik, masukan dan arahan serta pandangan yang sangat berharga dalam penyelesaian tugas akhir

ini; Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun juga persembahkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya untuk mereka yang kasih sayangnya tak pernah kering dan senantiasa mengalir, ayah dan ibu tercinta yang dengan sabar dan tulus ikhlas tanpa pamrih memberi dorongan beserta do'a di setiap saat. Suamiku (mas Fadly) yang selalu mendampingi dalam suka dan duka, selalu sabar mendengarkan keluh kesah penyusun dan atas sumbangan ide-idenya. Teman-teman PAI-1 angkatan 2006 dan teman-teman PPL-KKN Integratif 2009, yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi penyusun. Ungkapan terima kasih untuk pihak-pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, atas cinta dan kasih sayang, ketulusan dan sentuhan hati yang luar biasa. Terimakasih.

Akhirnya, adalah sebuah kesalahan jika dikatakan tanpa kekurangan. Belajar dari kekhilafan adalah yang terbaik untuk dilakukan. Untuk menggapai yang lebih baik di masa depan. Semoga tulisan ini memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Khususnya bagi penyusun dan pembaca sekalian.

Yogyakarta, 17 Juni 2010
Penyusun

Siti Rubiyati
NIM. 06410034

ABSTRAK

SITI RUBIYATI. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Memukul Anak yang tidak Shalat. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud tentang perintah shalat bagi anak yang berumur 7 tahun dan memukulnya ketika berumur 10 tahun apabila ia meninggalkan shalat. Padahal dalam Islam, ibadah shalat baru diwajibkan ketika seorang muslim sudah menginjak baligh. Yang menjadi permasalahan disini adalah mengapa ketentuan dalam hadits ini hanya berlaku untuk ibadah shalat saja, sedangkan tidak ditemukan ketentuan yang sama dalam ibadah-ibadah wajib yang lain, dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang dapat diambil dari hadits perintah shalat tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis hadits riwayat Imam Abu Daud tentang perintah shalat, lebih khususnya tentang perintah memukul anak yang tidak shalat ketika telah berumur 10 tahun dengan menyertakan pendapat para pakar pendidikan Islam tentang hukuman pada anak dan bagaimana tata cara pelaksanaan hukuman tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi pendidikan Islam khususnya tentang pelaksanaan hadits tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil sumber penelitian kitab hadits *Sunan Abī Dāūd* yang ditulis oleh Imam Abū Dāūd Sulaimān bin al-‘Asy’as as-Sijistānī al-Azdī. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, dan analisis datanya dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Hadits yang diriwayatkan Imam Abu Daud tentang memerintah anak 7 tahun untuk mengerjakan shalat dan memukulnya apabila ia meninggalkan shalat ketika berumur 10 tahun merupakan hadits *ṣahīḥ*. Perintah ini memang tidak diberlakukan bagi ibadah-ibadah wajib lain karena shalat memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah wajib yang lain. (2) Para pakar pendidikan Islam berbeda pandangan tentang masalah hukuman pada anak. Imam Al-Ghazali berpendapat hukuman kependidikan haruslah yang mendidik, sedang Ibnu Khaldun berpendapat bahwa mendidik dengan kekerasan dapat membahayakan jiwa anak, sementara Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman pada anak merupakan alternatif terakhir dalam rangka mendidik anak. Adapun nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hukuman bagi anak yang tidak shalat adalah nilai pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan jiwa, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURTA PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	5
C Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D Kajian Pustaka	6
E Landasan Teori	9
F Metode Penelitian	24
G Sistematika Pembahasan	29

BAB II	GAMBARAN UMUM TENTANG HADITS PERINTAH MEMUKUL ANAK YANG TIDAK SHALAT	30
	A. <i>Takhrīj Hadīṣ</i>	30
	B. Skema Sanad	31
	C. Nilai Kehujjahan Hadits	33
	D. Kandungan Matan Hadits	34
BAB III	MEMUKUL ANAK YANG TIDAK SHALAT: Pendidikan Dalam Bentuk "Hukuman"	48
	A. Pendapat Ulama dan Pakar Pendidikan Tentang Hukuman pada Anak	48
	B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Hadits Perintah Shalat	60
	C. Memukul Anak dalam Pendidikan Islam	69
BAB IV	PENUTUP	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran-Saran	74
	C. Penutup	74
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987, No. 0543b/U/1987.

Pedomannya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif		tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	b	be
3.	ت	Ta'	t	te
4.	ث	Sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jim	j	je
6.	ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
7.	خ	Kha'	kh	ka dan ha
8.	د	Dal	d	de
9.	ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Ra'	r	er
11.	ز	Zai	z	zet
12.	س	Sin	s	es
13.	ش	Syin	sy	es dan ye
14.	ص	Sad	ṣ	es (dengan titik bawah)
15.	ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

16.	ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	Ain'	...,...	koma terbalik ke atas
19.	غ	Gain'	G	ge
20.	ف	Fa	F	ef
21.	ق	Qaf	Q	ki
22.	ك	Kaf	K	ka
23.	ل	Lam	L	el
24.	م	Mim	M	em
25.	ن	Nun	N	en
26.	و	Wau	W	we
27.	ه	Ha'	H	ha
28.	ء	Hamzah	...‘...	apostrof
29.	ي	Ya'	Y	ye

2. Konsonan rangkap karena *syaddah*, ditulis rangkap

متعقدينّ ditulis *muta‘aqqidain*

3. *Ta' marbūṭah* di akhir kata

- Bila dimatikan, ditulis *h*

هبة ditulis *hibah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya. Kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain atau mendapat harakat hidup (fathah, kasrah dan dammah), ditulis *t*

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni‘matullah*

بَرَكَاتَةٌ ditulis *barakatan* atau *barakatīn* atau *barakatun*

- c. Bila diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah, ditulis *h*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

4. Vokal

- _____ (fathah) ditulis *a* كَتَبَ ditulis *kataba*
- _____ (kasrah) ditulis *i* ذَكَرَ ditulis *zūkira*
- _____ (dammah) ditulis *u* حَسُنَ ditulis *ḥasuna*
- Vokal rangkap (*diftong*) dialihkan sebagai berikut :

يَ _____ = ai كَيْفَ = *kaifa*

وَ _____ = au حَوْلَ = *ḥaula*

- Vokal panjang (*maddah*) dialihkan dengan simbol _____,

contohnya : قَالَ = *qāla*

قِيلَ = *qīla*

يَقُولُ = *yaqūlu*

5. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis <i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis <i>u'iddat</i>
لأن شكرتم	ditulis <i>la'in syakartum</i>

6. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah, ditulis *al-*

الجلال ditulis *al-jalāl*

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *al-*nya.

الرحمن ditulis *ar-rahmān*

7. Huruf besar (kapital)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf kapital tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

وما محمد إلا رسول ditulis *Wa mā Muḥammadun illā Rasūl*

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, dapat ditulis menurut pengucapannya atau penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd* atau *ẓawil furūd*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah oleh Allah berupa potensi yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Menurut Islam, anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dan bebas dari dosa. Ia menjadi baik atau buruk tergantung pada pendidikan dan lingkungannya, bukan kepada tabiatnya yang asli. Adalah orangtua, para pendidik, para pemimpin dan masyarakat yang bertanggung jawab terhadap generasi baru dalam hal ini anak-anak, untuk memelihara tabiat itu dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik serta menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh yang buruk. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujaḥḥad al-Khadiḥ al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadh, 1411H), surat at-Tahrīm: 6, hal. 951.

Pendidikan bagi anak yang tidak kalah penting adalah pendidikan untuk beribadah kepada Allah, yaitu sebuah bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Adapun kata ibadah menurut bahasa berarti *at-tā'ah* (patuh), *khudū'* (tunduk) dan *tazallul* (merendahkan diri). Menurut al-Azhari kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.² Rukun Islam dan seluruh ajarannya yang agung itu sesudah mengucapkan dua kalimat *syahādah* adalah mendirikan shalat, puasa ramadhan, membayar zakat dan berhaji ke Baitul Haram, kesemuanya itu merupakan cermin dari macam-macam ibadah yang dilaksanakan dengan niat semata-mata karena Allah Ta'ala. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada ibadah shalat sebagai dasar pendidikan anak.

Dalam al-Quran dapat ditemukan banyak sekali ayat yang menunjukkan perintah untuk mengerjakan shalat. Di antaranya seperti firman Allah dalam surat *tāha* ayat 14:

..... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“dirikanlah shalat untuk mengingat aku”³

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.”⁴

² Ibn Manzur Al-Ifriqi, *Lisān al-Arab*, Juz III, (Beirut: Dar as-Sadir, 1973), hal. 27.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, ..., surat Tāha: 14, hal. 477.

⁴ *Ibid*, surat Tāha: 132, hal. 492.

Bahkan dalam surat *luqmān* dipertegas lagi agar mendidik anak untuk mengerjakan shalat:

يُتَّبِعْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”⁵

Ayat-ayat ini memberikan petunjuk kepada kita betapa pentingnya mendidik anak untuk shalat. Meskipun shalat baru diwajibkan ketika seorang anak telah menginjak usia baligh, namun dalam hadits Rasulullah memberikan ketentuan untuk memerintah seorang anak yang berusia tujuh tahun untuk mendirikan shalat:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا⁶

“Perintahkanlah anak untuk shalat jika ia sampai pada umur tujuh tahun dan ketika sampai sepuluh tahun pukullah ia agar melaksanakan shalat”

Dalam hadits riwayat at-Tirmidzi juga disebutkan:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرَةَ⁷

“Ajarkanlah anak untuk shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah ia agar melaksanakan shalat ketika berumur 10 tahun”

⁵ *Ibid*, surat Luqmān: 17, hal. 655.

⁶ Abū Dāud Sulaimān bin al ‘Asy’as as-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 1, (tt: Dār al-Fikr, tt), hal. 133.

⁷ Muhammad bin ‘Isā Abū ‘Isā at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt) hal. 416.

Imam Aḥmad bin Hanbāl juga meriwayatkan dalam musnadnya:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka sampai pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk melaksanakannya ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara saudara perempuan dan laki-laki)”

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ
مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّمَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ⁹

“Perintahlah anak-anakmu untuk shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka, dan jika seorang di antara kamu menikahi budaknya atau buruhnya maka jangan melihat sesuatu dari auratnya yaitu antara pusar sampai dengan lututnya”

Firman Allah dan sabda Rasulullah di atas menggambarkan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan atas hak-hak anak. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan hak anak yang menjadi kewajiban orangtua. Apabila orangtua tidak mengindahkan kewajiban mendidik anak-anaknya, maka kelak sang anak dapat menuntut pertanggungjawaban kepada orangtuanya.

Kenyataan ini menimbulkan tanda tanya mengapa Nabi menyeru kepada orangtua untuk memerintahkan anaknya shalat sejak usia tujuh

⁸ Aḥmad bin Hanbāl Asy-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Hanbāl*, (Kairo: Muassasah Qardoba, tt), no. 6689.

⁹ *Ibid.*, no. 6756.

tahun, sementara itu tidak dijumpai keterangan yang memuat perintah serupa yang diterapkan pada ibadah-ibadah lain. Padahal ibadah shalat sama dengan ibadah-ibadah wajib lain.

Adanya perbedaan ini perlu dicermati, mengapa terdapat ketentuan khusus dalam perintah shalat sedangkan pada ibadah-ibadah lain tidak ada. Begitu juga dengan hal memukul anak yang tidak melaksanakan shalat, apakah itu merupakan sebuah perintah memukul atau hanya sebatas kebolehan untuk memukul. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis mencoba untuk mengkaji hadits tersebut dalam penelitian ini dengan harapan dapat mengetahui lebih dalam tentang perintah shalat pada anak terutama pada nilai-nilai pendidikan islam yang dapat diambil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran umum hadits perintah memukul anak yang tidak shalat?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang dapat diambil dari hadits-hadits perintah memukul anak yang tidak shalat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran umum tentang hadits perintah memukul anak yang tidak shalat.
- b. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan kepastian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits tentang memukul anak yang tidak shalat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menginformasikan kepada masyarakat tentang makna hadits dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga tidak ada penyelewengan dalam penggunaannya.
- b. Memberikan kontribusi keilmuan bagi pendidikan Islam khususnya tentang pelaksanaan hadits tersebut.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti. Diantara hasil penelitian yang dapat penulis temukan diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Triwidyastuti, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Nilai-nilai*

Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah:

1. Bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits perintah shalat riwayat Imam Abu Daud adalah pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan seks bagi anak.
2. Adapun implikasinya dalam pendidikan Islam adalah bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat dijadikan metode dalam proses pendidikan, khususnya dalam mendidik anak kecil untuk mendirikan shalat¹⁰

Skripsi Yahya, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Tinjauan Psikologi terhadap Kandungan Hadits Perintah Shalat bagi Anak Usia 7 dan 10 Tahun”*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah:

1. Hadits perintah shalat riwayat Imam Abu Daud mengandung arti bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk memerintahkan anak yang berusia 7 tahun untuk mengerjakan shalat dan memukulnya apabila meninggalkan shalat ketika berusia 10 tahun.
2. Secara tersirat hadits tersebut mengindikasikan kepada orangtua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini dan dalam memberikan pelajaran hendaknya memperhatikan perkembangan usia

¹⁰ Triwidyastuti, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

anak sehingga tujuan pendidikan dari orangtua dan guru dapat tercapai.¹¹

Skripsi Yuli Ratnawati, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Hadits-hadits Tentang Mendidik Anak Kecil untuk Mendirikan Shalat (Studi Kritik Sanad dan Matan)*”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah:

1. Hadits perintah shalat riwayat Imam Abu Daud mengandung arti bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk memerintahkan anak yang berusia 7 tahun untuk mengerjakan shalat dan memukulnya apabila meninggalkan shalat ketika berusia 10 tahun.
2. Secara keseluruhan, hadits-hadits tentang perintah shalat yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud baik sanad maupun matannya adalah shahih, kecuali satu hadits yang di dalam mata rantai sanadnya terdapat dua perawi yang *mubham (majhul)*.¹²

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada konsep hukuman (memukul) pada anak dalam hadits perintah shalat yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dilihat dari

¹¹ Yahya, “Tinjauan Psikologi terhadap Kandungan Hadits Perintah Shalat bagi Anak Usia 7 dan 10 Tahun”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.

¹² Yuli Ratnawati, “Hadits-hadits Tentang Mendidik Anak Kecil untuk Mendirikan Shalat (Studi Kritik Sanad dan Matan)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

perspektif pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis merasa layak untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kajian-kajian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Nilai Pendidikan Islam

Akhlak dalam pandangan Islam mempunyai posisi yang sangat vital dan fundamental. Vitalitas akhlak sejajar dan selaras dengan misi yang diemban oleh agama Islam itu sendiri melalui Nabi Muhammad yang diutus di muka bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia dan mewujudkan suatu tatanan moral yang islami.¹³

Tatanan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Dalam makna lain, akhlak mencakup nilai-nilai insaniah dan nilai-nilai ilahiah. Nilai insaniah yaitu nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia, sedang nilai ilahiah adalah nilai hidup yang berasal dari ajaran agama.¹⁴

¹³ Sembodo Ardi Wdodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Nimas Multima, 2003), hal. 166.

¹⁴ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hal. 82.

Islam memandang hati nurani akhlak, dorongan akhlak, atau perasaan akhlak merupakan hal atau kekuatan yang dipelajari, diperoleh manusia melalui jalan pendidikan agama dan partisipasi terus menerus terhadap nilai-nilai akhlak yang diingini dan juga melalui ibadah dan menahan diri.¹⁵

Pendidikan dalam Islam dapat diderivasi dari dua istilah sentral yang secara tekstual dan historis telah dipakai sampai sekarang, yaitu *tarbiyah* dan *ta'dib*. Kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar.¹⁶

Menurut Naquib al-Atas, *Tarbiyah* secara semantik berarti mengasuh, menanggung memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan, tetapi tidak khusus ditujukan kepada manusia. *Tarbiyah* dalam pengertian ini berlaku juga untuk spesies-spesies lain, seperti mineral, tanaman atau hewan.¹⁷

Ta'dib mengacu pada pengertian (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*Tarbiyah*). Oleh karena itu, *ta'dib* dianggap merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Dari sini dapat dipahami bahwa *ta'dib* sebagai sebuah sistem Islam yang di dalamnya terdapat tiga sub sistem: pengetahuan,

¹⁵ Sembodo Ardi Wdodo, *Kajian Filosofis ...*, hal. 166-167.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Syed Muhammad Al-Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung: MIzan, 1992), hal. 66.

pengajaran, dan pengasuhan (*tarbiyah*). Jadi, *tarbiyah* masuk ke dalam bagian atau sub sistem dari *ta'dib*.¹⁸

Melalui pendekatan tekstual dan historis, kedua istilah yang dipakai untuk maksud pendidikan Islam itu dapat dijadikan lebih mengakar lagi. Pemakaian istilah *tarbiyah* dalam al-Qur'an antara lain digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. ”¹⁹

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa), ‘Bukankah kami telah mengasuhmu/mendidikmu (*nurabbika*) dalam keluarga kami waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?’ ”²⁰

Kedua ayat tersebut menonjolkan *tarbiyah* pada sisi pengasuhan dan membesarkan pada masa kanak-kanak yang cenderung bersifat material daripada pembinaan mental spiritual. Pandangan ini didukung oleh rasional bahwa didikan yang diberikan fir'aun yang “kafir” pada Nabi Musa tidak mungkin berbentuk didikan mental spiritual (ketauhidan), tetapi hanya mengasuhnya sampai besar.

Pengertian pendidikan Islam selanjutnya banyak diinterpretasikan oleh para ahli pendidikan dengan tafsiran yang berbeda-beda. Muhammad

¹⁸ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis.....*, hal. 170-171.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, ...*, surat Al-Isra: 24, hal. 428.

²⁰ *Ibid*, surat Asy-Syu'ara: 18, hal. 574.

Atiyah al-Abrasy memberikan pengertian pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) sebagai suatu proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna buah pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, dan manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.²¹

Zakiah Daradjat, bertolak dari amalan atau ajaran Nabi dalam mengajak orangtua untuk beriman, beramal, dan berakhlak, menitikberatkan pendidikan Islam pada dua segi. *Pertama*, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan dirinya sendiri maupun orang lain. *Kedua*, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat.²²

Berangkat dari pemikiran bahwa setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kukuh, maka pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk manusia, juga harus mempunyai dasar pijakan

²¹ Muhammad Atiyah Al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), hal. 100.

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, Depag dan Bumi Aksara, 1991), hal. 100.

yang kukuh yang menghubungkan semua kegiatan dan perumusan-perumusannya.²³

Secara garis besar pendidikan terhadap anak menurut pendapat Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Awlād fi al-Islam*, adalah:

- a. *At-Tarbiyah al-Imaniyyah* (pendidikan keimanan)
- b. *At-Tarbiyah al-Khuniyyah* (pendidikan akhlak)
- c. *At-Tarbiyah al-Jismiyyah* (pendidikan jasmani)
- d. *At-Tarbiyah al-Aqliyah* (pendidikan akal)
- e. *At-Tarbiyah an-Nafsiyyah* (pendidikan jiwa)
- f. *At-Tarbiyah al-Ijtima'iyah* (pendidikan sosial)
- g. *At-Tarbiyah al-Jinsiyyah* (pendidikan seksual).²⁴

2. Pendidikan Ibadah Sejak Dini pada Anak

Pendidikan bagi anak yang tidak kalah penting adalah pendidikan untuk beribadah kepada Allah, yaitu sebuah bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Adapun kata ibadah menurut bahasa berarti *aṭ-ṭā'ah* (patuh), *khudū'* (tunduk) dan *tazallul* (merendahkan diri). Menurut al-Azhari kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan

²³ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis.....*, hal. 174.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlād fi al-Islam* versi PDF, (tt: Dar as-Salam,

kepada Allah.²⁵ Rukun Islam dan seluruh ajarannya yang agung itu sesudah mengucapkan dua kalimat *syahādah* adalah mendirikan shalat, puasa ramadhan, membayar zakat dan berhaji ke Baitul Haram, kesemuanya itu merupakan cermin dari macam-macam ibadah yang dilaksanakan dengan niat semata-mata karena Allah Ta'ala.

Secara kodrati, setiap orangtua sejak zaman Nabi Adam as. hingga masa sekarang dan yang akan datang berkeinginan untuk mendidik anaknya. Namun bagi orang yang beriman hal ini bukan sekedar menurut dorongan kodrat belaka, melainkan lebih dari itu adalah dalam rangka melaksanakan perintah wajib yang telah diamanatkan oleh Allah swt.

Adapun dasar pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri yang berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits. Kedua dasar ini dapat dikembangkan lagi dengan ijtihad sebagai antisipasi terhadap perkembangan zaman.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad yang bersifat petunjuk, *general ideas*, dan ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan (termasuk pendidikan) melalui ijtihad.

²⁵ Ibn Manzur Al-Ifriqi, *Lisān al-Arab*, ...,hal. 27.

Penetapan al-Qur'an sebagai dasar dan sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*"Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."*²⁶

b. Sunah

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah Sunah (Hadits), yaitu perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah. Sunah menjadi sumber utama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam pendidikan. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu ada suri teladan yang baik bagimu."*²⁷

Kemudian dalam Hadits Rasulullah disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kutinggalkan kepadamu dua perkara yang kamu tidak akan tersesat selama-lamanya jika kamu masih berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunah Rasul."*

(HR. Bukhari dan Muslim)

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, ..., surat An-Nahl: 64, hal. 411.

²⁷ *Ibid*, surat Al-Ahzab: 21, hal. 670.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Rasulullah sendiri menjadi guru dan pendidik utama. Fenomena ini dapat dilihat dari praktik-praktik edukatif Rasulullah itu sendiri. *Pertama*, beliau menggunakan rumah al-Arqam ibnu Abi al-Arqam untuk mendidik dan mengajar. *Kedua*, beliau memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca dan tulis, dan *ketiga*, beliau mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.

c. **Ijtihad**

Ijtihad dalam pendidikan Islam tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunah yang diolah oleh akal sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pendidikan, kebutuhan, dan tuntutan-tuntutan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Perubahan dan dinamika zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi menuntut adanya ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip dan praktik-praktik pendidikan Islam yang ada.

Dengan adanya dasar pijak ijtihad ini, pendidikan Islam diharapkan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan

zaman dan tuntutan-tuntutan sosial budaya di sekitarnya dengan tetap berpegang pada nash.²⁸

3. Memahami Psikologi Anak

Menurut teori psikologi, anak yang berusia antara 6-11 tahun berada pada periode kanak-kanak akhir (*Late Childhood*)²⁹ atau disebut juga dengan tahap latensi.³⁰ Adapun ciri-ciri perkembangan pada masa ini adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan kognisi:

- 1) Menurut teori perkembangan kognitif Piaget: tahap konkrit operasional, berpikir logis namun terbatas pada hal-hal yang konkrit.
- 2) Sudah mampu berpikir bolak-balik.
- 3) Mampu mendeskripsikan pikiran, pengalaman dan perasaan.
- 4) Pikiran berubah dari egosentris ke perspektif.
- 5) Mulai mampu memahami hubungan S-A

b. Perkembangan bahasa:

- 1) Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata.

²⁸ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis.....*, hal. 174-176.

²⁹ Irwanto, dkk, Psikologi Umum, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 44.

³⁰ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal. 119.

- 2) Anak sudah gemar membaca dan mendengarkan cerita yang bersifat kritis.
- 3) Tingkat berfikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.³¹

c. Perkembangan sosial:

- 1) Makin mandiri dan menjauh dari orangtua.
- 2) Lebih menekankan kebutuhan berteman dan membentuk peer group.
- 3) Memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima teman sebaya.
- 4) Menurut teori psikososial Erikson: tahap ke-4, yaitu *industry VS inferiority* (kerajinan VS rendah diri).

d. Perkembangan emosi:

- 1) Kemampuan mengenal emosi sendiri dan orang lain makin berkembang.
- 2) Makin mampu mengatur ekspresi emosi.
- 3) Makin mampu mereaksi stress orang lain.
- 4) Rasa malu dan bangga mempengaruhi konsep dirinya.

e. Perkembangan moral dan keagamaan:

- 1) Sudah mampu memahami alasan yang mendasari suatu aturan.

³¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.179.

- 2) Dapat menilai suatu perbuatan.
 - 3) Sikap keagamaan reseptif (mudah menerima) tapi sudah disertai dengan pengertian.
 - 4) Pandangan dan paham ketuhanan diperoleh secara rasional.
 - 5) Ritual keagamaan diterima sebagai keharusan moral.³²
- f. Perkembangan fisik dan psikomotor:
- 1) Pada akhir masa kanak-kanak akhir terlihat perubahan yang nyata yaitu mulai seperti orang dewasa.
 - 2) Perubahan yang menonjol: 1) pertumbuhan yang cepat pada ukuran tubuh, kekuatan otot dan kemampuan koordinasi; 2) pada anak perempuan mulai muncul payudara.
 - 3) Koordinasi gerakan makin baik yaitu sudah mencapai kematangan, lincah dan siap belajar ketrampilan.

Dalam upaya membina atau membimbing anak, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik, orangtua atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. pemahaman itu penting karena beberapa alasan:

- 1) Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan

³² Diambil dari bahan kuliah Psikologi Perkembangan yang diampu oleh Sri Purnami Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. 5.

- 2) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya
- 3) Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya
- 4) Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.³³

Seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya:

- 1) Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah, dalam segala gerak dan tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah merupakan makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna.

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, ..., hal. 12.

2) Prinsip Tanpa Daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orangtuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3) Prinsip Eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun akan berfungsi dan menjadi baik jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasian perkembangannya.³⁴

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah dan buruk sedangkan perbuatan

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), hal. 64.

jujur, adil, dan sikap hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu yang benar dan baik.

4. Hukuman pada Anak

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orangtua mendidika anak-anaknya sebagian besar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk pendidikan yang dilakukan orangtua ialah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan hadiah, pujian dan hukuman.

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.³⁵

Sebenarnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Ahli didik Muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati.³⁶

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186.

³⁶ *Ibid.*

Tentu saja tidak sama antara menghukum anak (terutama hukuman berupa fisik) dengan melakukan tindakan kekerasan pada anak. Pada hukuman yang terpaksa dilakukan untuk mendidik tentu saja tidak menyakiti anak karena hukuman ini bertujuan agar anak tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahannya. Sehingga anak akan menyadari kesalahannya dan berusaha untuk memperbaiki diri.

Sedangkan kekerasan fisik terjadi apabila pemukulan dilakukan dengan menyakitkan anak. Ia merasakan pukulan yang pedih dan berbekas, tidak saja pada tubuh si anak (memar-memar dan terluka) namun juga pada perasaannya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa Rasulullah saw juga bersabda:

*“Perintahkanlah anak-anakmu mendirikan sholat bila sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia bila tidak mau (meninggalkan) sholat ketika sudah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tidurnya.”*³⁷

Hukuman fisik berupa memukul baru bisa dikenakan pada anak ketika ia memasuki usia 10 tahun, alasan pemberian hukuman ini pada hadits diatas adalah karena anak tidak melakukan sholat. Pukulan itu adalah sebagai hukuman. Ini bukanlah suatu tindakan kejam (kekerasan fisik). Beberapa ulama berpendapat bahwa pemukulan itu dilakukan dengan tidak membawa penderitaan pada tubuh anak. Dan dihindari pemukulan yang diikuti oleh pukulan berikutnya. Dalam hadis Bukhari,

³⁷ Abū Dāud Sulaimān bin al ‘Asy’as as-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, ..., hal. 133.

Rasulullah saw bersabda: “*Tidak boleh orang dipukul lebih dari sepuluh kali, melainkan dalam hukuman (hudūd) yang telah ditentukan Allah.*”³⁸

Dalam buku, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang metode yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak yang terdapat dalam lima tahapan:

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat
- d. Pendidikan dengan pengawasan
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.³⁹

Artinya hukuman hanya akan diberikan setelah melewati satu persatu metode diatasnya yang dimulai dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, dan memberikan perhatian, baru yang terakhir adalah pemberian hukuman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas atau diteliti.

³⁸Abū ‘Abdillāh Muhammad Ibn Ismā‘īl Al- Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1994)

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. xi.

Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar.⁴⁰

Sedangkan sifat penelitiannya adalah deskriptif-analisis, yaitu memaparkan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks dengan cara memfrasekan dengan bahasa peneliti tanpa mengurangi, menyalahkan atau menambahi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis dan psikologis, yaitu suatu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniyah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.⁴¹

Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis. Karena pekerjaan mendidik atau mengajar manusia didasarkan atas tahap-tahap perkembangan/pertumbuhan psikologis di mana psikologi telah banyak melakukan studi secara khusus terhadap aspek-aspek kemampuan belajar manusia. Tanpa didasari dengan pandangan psikologis, bimbingan dan arahan yang

⁴⁰ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20.

⁴¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 103.

bernilai pedagogis tidak akan menemukan sasaran yang tepat, yang berakibat pada pencapaian produk pendidikan yang tidak tepat pula.⁴²

3. Sumber Penelitian

Sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berhubungan langsung dengan subyek yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber primer penelitian ini adalah kitab yang ditulis oleh Imam Abū Dāūd Sulaimān bin al-‘Asy’as as-Sijistānī al-Azdī, yaitu *Sunan Abī Dāūd* (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M).

Sedangkan sumber sekunder adalah kitab-kitab hadits seperti Musnad Aḥmad karya Imam Aḥmad ibnu Hanbāl, Sunan at-Tirmizī karya Imam at-Tirmizī dan kitab hadits lainnya serta buku-buku pendukung yang memiliki relevansi dengan topik yang akan dibahas.

4. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yakni penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mencari, memilih, menyajikan, dan menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁴³

Adapun sumber yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

⁴² *Ibid.*

⁴³ Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 55.

- a. Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab hadits Sunan Abī Dāud dan *syarh*-nya. Sebagai langkah awal penelitian, penulis menggunakan *takhrīj al-hadits*.⁴⁴ Hal ini perlu dilakukan guna mengetahui asal-usul hadits yang diteliti. Untuk membantu pencarian hadits-hadits yang diteliti, peneliti menggunakan kitab *al-Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Hadīṣ an-Nabawī*, karya A. J. Wensinck. Selain menelusuri hadits dari sumber asli, juga menelusuri hadits-hadits yang semakna dalam berbagai kitab.
- b. Data sekunder dilakukan dengan menelusuri buku-buku atau literatur-literatur lain yang membahas tentang pendidikan Islam, pendapat para ulama kritikus hadits dan pakar pendidikan, hikmah hukuman dan pemahaman terhadap hadits di atas.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikasi yang terpilih.⁴⁵ Dengan kata lain, metode ini ialah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru

⁴⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 43.

⁴⁵ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 175.

(*replicable*) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya.⁴⁶

Dengan metode analisis tersebut tidak hanya sampai pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan penafsiran.

Dalam pembahasan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode berfikir deduktif yaitu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak pada pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁷

Data-data yang diperoleh dari sumber data primer berupa sanad dan matan adalah data yang masih mentah sehingga perlu dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Namun penulis tidak melakukan penelitian analisis sanad dari segi kualitas para perowinya melainkan hanya pada kualitas hadits yang dikemukakan oleh para ulama hadits.

Selanjutnya, analisis matan dilakukan dengan mengemukakan pendapat-pendapat ulama dan pakar pendidikan melalui literatur-literatur yang memuat penjelasan hadits terkait. Sebagai proses akhir dari penelitian ini akan dimunculkan sebuah kesimpulan yang berdasarkan pada analisis data di atas.

⁴⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 172-173.

⁴⁷ Sudarta, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 57-58.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertian dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi paparan tentang hadits-hadits perintah memukul anak yang tidak shalat dilengkapi dengan *takhrīj ḥadīṣ* dan skema sanad, nilai kehujjahan hadits serta kandungan matan hadits.

Pada bab III, penulis akan berupaya mencantumkan berbagai pembahasan yang berkaitan dengan topik hadits yang diteliti, yaitu pendapat ulama dan pakar pendidikan tentang hukuman pada anak, dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam hukuman pada anak yang tidak shalat, dan bagaimana penerapan hukuman dalam pendidikan Islam.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran-saran dari keseluruhan pembahasan penelitian ini.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadits tentang perintah shalat kepada anak ketika berusia 7 tahun dan memukulnya dalam usia 10 tahun riwayat Imam Abu Daud, bagi sebagian orang yang hanya mendengar sekilas maka perintah tersebut dirasakan amat kejam serta mengandung paksaan atau bahkan merupakan cara yang tidak relevan di kalangan dunia pendidikan. Akan tetapi, pada dasarnya hukuman merupakan alternatif terakhir dalam upaya memberikan pendidikan pada anak. Sebagaimana para pakar pendidikan Islam berpendapat hendaknya para pendidik dalam mendidik anak menjauhkan diri dari menggunakan kekerasan dan kekasaran karena hal ini dapat membahayakan jiwa anak, demikian halnya dalam mendidik anak untuk mengerjakan shalat sebaiknya mempergunakan cara-cara yang lembut.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits perintah shalat riwayat Imam Abu Daud adalah:
 - a. *At-Tarbiyah al-Imaniyyah* (pendidikan keimanan)
 - b. *At-Tarbiyah al-Khuniyyah* (pendidikan akhlak)
 - c. *At-Tarbiyah al-Jismiyyah* (pendidikan jasmani)
 - d. *At-Tarbiyah al-Aqliyah* (pendidikan akal)
 - e. *At-Tarbiyah an-Nafsiyyah* (pendidikan jiwa)
 - f. *At-Tarbiyah al-Ijtima'iyyah* (pendidikan sosial)
 - g. *At-Tarbiyah al-Jinsiyyah* (pendidikan seksual)

B. Saran-Saran

1. Dalam memberikan pendidikan yang merupakan hak anak, orangtua hendaklah mendasarinya dengan pendidikan keagamaan. Hal ini terkait dengan penanaman akhlak moral anak yang akan dipanen hasilnya ketika mereka dewasa nanti.
2. Penerapan hukuman dalam proses pendidikan hendaklah mengedepankan hak-hak anak sebagai peserta didik. Hukuman badan dapat dilakukan jika hal itu memang dianggap perlu untuk dapat memperbaiki anak.

C. Penutup

Skripsi ini, dari awal hingga akhir tentu masih banyak kekurangan yang dapat ditemukan. Penulis sangat mengharap saran dan kritik yang membangun demi berkembangnya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ābādi, Abū at-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq, *‘Aun al-Ma’būd: Syarh Sunan Abī Dāūd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Abrasyi, M. Athiyah al-, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.
- Abrasyi, M. Athiyah al-, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, cet. I*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Abrasyi, M. Athiyah al-, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani Abdul Ghani dan Djahar Bahri, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987.
- Abrasyi, M. Athiyah al-, *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan*, tt, 1994.
- Ahmadi, Abu dkk, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Atas, Syed Muhammad Al-Naquib al-, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1992.
- Azdī, Abū Dāūd Sulaimān bin al ‘Asy’as as-Sijistānī al-, *Sunan Abī Dāūd*, Juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- Basyarahil, Aziz Salim, *Shalat Hikmah Falsafah dan Urgensinya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Bukhāri, Abū ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismā’īl al-, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, Depag dan Bumi Aksara, 1991.

- Dawawi, M. Noor. Moh., *Bersuci dan Shalat serta Butir-Butir Hikmahnya*, Yogyakarta: Bina KARir, 1998.
- Departemen Agama, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Madinah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadh, 1411H.
- Furhan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hadi, Amirul, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik*, Padang: UNP Press, 2000.
- Halwani, Aba Firdaus al-, *Melahirkan Anak Shaleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1995.
- Hasan, M. Ali, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Islam, 1983.
- Ifriqi, Ibn Manzur al-, *Lisān al-Arab*, Juz III, Beirut: Dar as-Sadir, 1973.
- Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000.
- Muhajir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Naisaban, Ladislaus, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Ratnawati, Yuli, "Hadits-hadits Tentang Mendidik Anak Kecil untuk Mendirikan Shalat Studi Kritik Sanad dan Matan", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sudarta, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suyuti, Imam Jaluddin ‘Abd ar-Rahman ibn Abi Bakar as-, *al-Jami’ aṣ-Ṣagīr fī al-Hadīṣ al-Baṣyir an-Nazir*, Kairo: Dar al-Kalam, 1966.
- Syaibāni, Aḥmad bin Hanbāl asy-, *Musnad Aḥmad bin Hanbāl*, Kairo: Muassasah Qardoba, tt, no. 6689.
- Tafsir, Aḥmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 186.
- Tahhan, Mahmud at-, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Thaha, Nasruddin, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya: Imam Ghazali, Ibnu Chaldun*, Jakarta: Penerbit Mutiara, tt.
- Triwidyastuti, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Sosial Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Awḷād fī al-Islam* versi PDF, tt: Dar as-Salam, tt.
- Widodo, Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.

Yahya, “Tinjauan Psikologi terhadap Kandungan Hadits Perintah Shalat bagi Anak Usia 7 dan 10 Tahun”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal.179.

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Rubiyati

Tempat/Tanggal Lahir : Gunungkidul, 17 Juni 1987

Alamat : Saman II RT 04, Bangunharjo,
Sewon, Bantul 55088

Alamat Asal : Dsn. Panggang III, RT 02/07, Desa Giriharjo,
Kec. Panggang, Kab. Gunungkidul,
Yogyakarta 55872

Nama Ayah : Rubiyo

Nama Ibu : Suparti

Pekerjaan Ayah : Petani

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan : SD N 373/V Merlung, Tanjung Jabung (Lulus : 2001)
MTs Ali Maksum Sewon Yogyakarta Lulus : 2003)
MA Ali Maksum Sewon Yogyakarta (Lulus : 2006)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk tahun 2006